

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari – hari, manusia tidak akan bisa lepas dari peran komunikasi. Menurut Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss (Mulyana, 2004:69) komunikasi merupakan proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Komunikasi digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, baik verbal ataupun non – verbal. Dalam model komunikasi Laswell, komunikasi dapat berlangsung jika unsur – unsurnya terpenuhi. Komunikator, pesan (lisan atau tulisan), media, komunikan dan efek (Sumartono, 2004:4)

Musik kerap digunakan sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan dengan cara yang unik melalui lagu. Lagu sendiri pada dasarnya merupakan suatu media universal yang efektif untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan harapan pencipta kepada para pendengar melalui lirik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik merupakan sebuah ilmu atau seni mengaransemen bahasa lisan atau fonetik. Perpaduan dan hubungan waktu tersebut menghasilkan suatu komponen (bunyi) yang memiliki keseimbangan serta kesatuan, serta pengaturan nada atau bunyi yang memasukkan irama, nyanyian, dan harmoni (utamanya yang menimbulkan bunyi).

Musik telah menjadi media budaya sebagai bentuk konstruksi dari adanya fenomena sosial yang diekspresikan melalui lirik. Lagu sendiri mulanya digunakan dalam kegiatan upacara tradisional. Seiring dengan perkembangan zaman, music kini telah menjadi suatu komoditi dan diperjual belikan dalam konteks ekonomi. Musik merupakan tingkah laku sosial yang kompleks serta universal, berdasarkan ekspresi pikiran, gagasan, dan gagasan manusia yang di dalamnya terkandung sinyal informasi penting di otak. Informasi ataupun gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui musik atau lagu biasanya berkaitan dengan latar belakang sejarah. Isi lagu tak hanya sekedar ide yang menghibur, tetapi juga mengandung informasi moral atau idealis serta mempunyai nilai ekonomi.

Lirik lagu ataupun puisi dapat dikatakan sebagai salah satu jenis karya seni tulis yang berbentuk mirip dengan puisi. Bahasa dalam lirik lagu adalah bahasa yang dikompresi, dipersingkat, dan berirama, dengan suara yang koheren dan pilihan kata-kata kreatif. Pengarang seringkali menjadikan lagu sebagai media untuk mengungkapkan peristiwa maupun perasaan pribadi. Fungsinya sebagai media hiburan yang memiliki informasi yang ditargetkan, enak didengar dan dipahami, sehingga dapat menyampaikan informasi yang dibutuhkan kepada khalayak dengan benar. Ditinjau dari segi lirik, lagu dapat dikatakan

sebagai suatu bentuk komunikasi verbal. Lirik biasanya memuat informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada khalayak. Pada dasarnya, tiap-tiap musisi ingin mempunyai target pasar dan penggemar sendiri. Keadaan psikologis seseorang juga dapat berpengaruh terhadap mood orang yang mendengarkan lagunya, ketika dia memahami dan memahami liriknya lebih dalam, dia akan menjadi lebih sedih. Peristiwa ini dapat menjadi indikasi jika pesan dalam lagu tersampaikan kepada pendengar.

Eyerman & Jamison dalam Street (2003) memberikan pendekatan kognitif terhadap gerakan sosial. Dunia ini dilihat melalui 'frame', atau yang mereka sukai, yaitu budaya menghasilkan sebuah 'praxis kognitif', yang menyediakan sumber daya untuk memobilisasi gerakan sosial. Musik menjadi 'pengetahuan dan tindakan, bagian dari kerangka interpretasi dan representasi yang dihasilkan dalam gerakan sosial'. Pemikiran ini, yang menyatukan pengalaman musik (bagaimana dan di mana kita mendengar suara) dan aksi politik, sangat sugestif, menyediakan jembatan teoritis tersirat oleh studi kasus historis tentang hubungan antara musik dan gerakan sosial. Komunikasi antara composer lagu dengan pendengar dapat terjadi melalui lirik lagu yang tersampaikan. Informasi yang disampaikan pencipta lagu melalui lagu tersebut akan datang dari luar pencipta, yaitu informasi tersebut berasal dari cara berpikirnya dan hasil dari lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

Dalam lirik lagunya, pencipta lagu dapat menyampaikan emosi, wawasan, bahkan kejadian sehari-hari yang sering dialami. Oleh karena itu, banyak lagu yang akan mengangkat suatu tema yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa setiap hari, oleh karena itu tema yang sering diangkat oleh pencipta lagu antara lain agama, cinta, nasionalisme, perdamaian, kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Aspirasi rakyat sudah banyak diekspresikan melalui media massa sebagai bentuk kritik sosial (Koentjoro dan Poespodiharjo dalam STIKOM LSPR Jakarta, 2010: 208). Kritik dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk, mulai dari pertunjukan, tulisan atau surat terbuka hingga musik, sehingga mudah untuk dikenali dan diterima oleh masyarakat luas. Dunia permusikan di tanah air selalu ramai dengan berbagai karya yang luar biasa dari para pemusik. Banyak musisi yang telah melegenda dan dikenal masyarakat luas atas karyanya yang luar biasa.

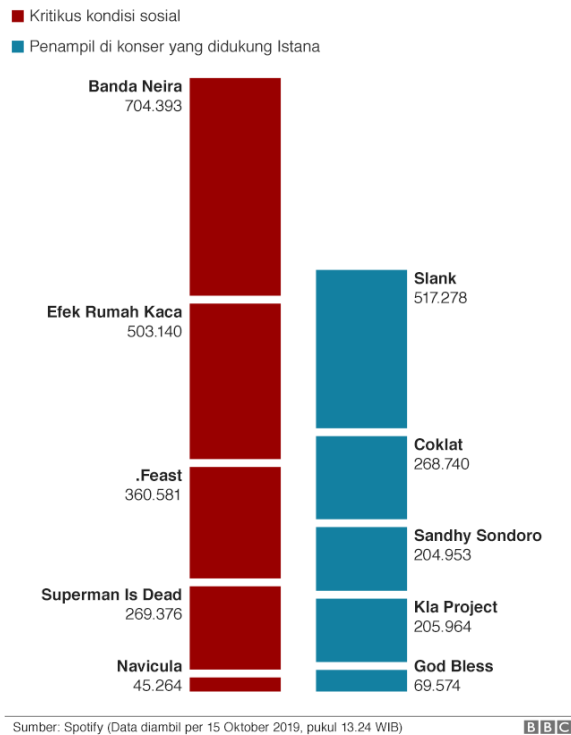
Salah satunya adalah .Feast, sebuah grup musik fenomenal yang sedang naik daun. Grup musik yang berasal dari Jakarta tersebut pertama kali mengeluarkan lagu pada tahun 2014 saat mereka semua masih menjadi mahasiswa aktif di Universitas Indonesia. Pada 2018, grup music ini mengeluarkan album 'Beberapa Orang Memaafkan' dimana munculnya album ini menjadi titik balik kesuksesan .Feast dan mengantarkan .Feast menjadi salah satu grup musik indie fenomenal di Indonesia, dan dianggap album dengan lagu – lagu yang

merupakan sebuah kritik sosial. Lagu – lagu dari album tersebut dirasa sangat membangkitkan semangat mulai dari bagaimana salah satu lagu dijadikan nyanyian oleh demonstran saat demo berlangsung, hingga beberapa simpang – siur arti lirik lagu yang dipertanyakan. Apakah lagu ini merupakan lagu – lagu representasi dari golongan kiri, dari anak muda yang mengikuti dan khawatir dengan kondisi sosial politik, atau memang hanya bersifat kritik saja.

Album ini berisi 6 lagu, salah satu lagunya adalah ‘Kami Belum Tentu’. Lagu ini dianggap berbicara mengenai keresahan masyarakat akan kebijakan yang berkembang sehingga dikumandangkan dalam beberapa acara massa aksi.

Gambar 1.1 Daya Jangkau Pemusik Berdasarkan Jumlah Pendengar Bulanan di *Spotify*

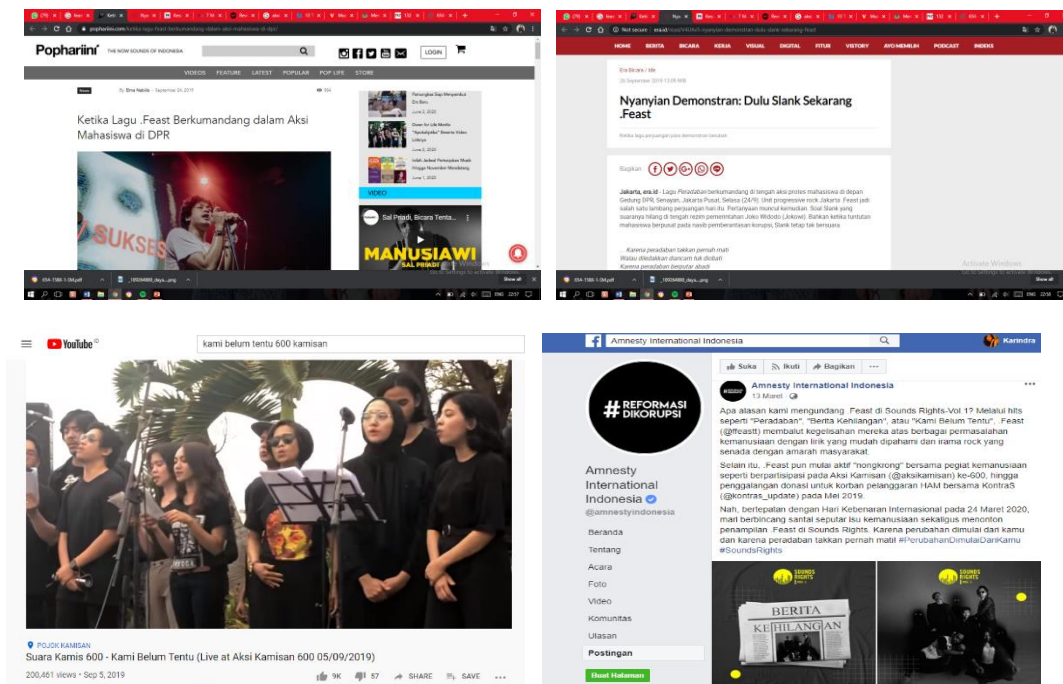
Daya jangkau pemusik berdasarkan jumlah pendengar bulanan di *Spotify*



Sumber : BBC

Album ini berisi 6 lagu, salah satu lagunya adalah 'Kami Belum Tentu'. Lagu ini dianggap berbicara mengenai keresahan masyarakat akan kebijakan yang berkembang sehingga dikumandangkan dalam beberapa acara massa aksi.

Gambar 1.2 Eksistensi Grup Musik .Feast



Lewat lagu ‘Kami Belum Tentu’, .Feast memberi anggapan bagaimana sikap generasi sekarang yang cenderung apatis terhadap suatu isu. Salah satu massa aksi yang menggunakan lagu mereka dan bahkan mengundang mereka yakni Aksi Kamisan yang merupakan aksi damai diawali dari 18 Januari tahun 2007 oleh para korban yang hak asasinya dilanggar, yang masih berjalan sampai sekarang. Di acara Aksi Kamisan ke – 600 5 Oktober 2019 lalu, mereka membawakan lagu ini.

*Tiang masih berdiri
 Bendera makin tinggi
 Berkibar tiap pagi
 Dimakan matahari*

*Merah makin memudar
 Yang bunglon merasa benar
 Putih makin menguning
 Yang pintar masih berpaling*

*Ditinggal beasiswa
 Tenang kawan, tak apa*

Bertahan, buat apa?

Belum ada artinya

Masih dipeluk setan

Alergi peradaban

Alergi kemajuan

Mendorong kemunduran

Pemimpin di esok hari

(Adakah yang cukup mampu?)

Mewakikan suara kami

(Jelas tak ada yang tahu!)

Ada yang cukup peduli

Umat yang dikelabui

Melupakan masa lalu

(Namun kami belum tentu!)

Earth-03 kerusuhan lagi

Earth-04 perang nuklir lagi

Jadikan pelajaran

Jangan sampai rusak beneran

Earth-02 masih main tusuk

Tiap hari kian buruk

Ayo cepat mending rujuk

Jangan sampai salah tunjuk

Pemimpin di esok hari

(Adakah yang cukup mampu?)

Mewakikan suara kami

(Jelas tak ada yang tahu!)

Ada yang cukup peduli

Umat yang dikelabui

Melupakan masa lalu

(Namun kami belum tentu!)

Pemimpin di esok hari
(Adakah yang cukup mampu?)

Mewakikan suara kami
(Jelas tak ada yang tahu!)

Ada yang cukup peduli
Umat yang dikelabui
Melupakan masa lalu
(Namun kami belum tentu!)

Apa guna gelar kami?
(Siapa yang sudah tahu?)
Jadi apa tua nanti?
(Tentu kami belum tahu!)

Tumblr, Reddit diblok lagi
(Siapa bilang situs biru?)
Untuk apa terkoneksi
(Jika masih mati lampu?)

Cukup dikasih hati
(Masih minta tambah paru)
Pura-pura bersih lagi
(Bagaikan Kalpataru)

Jelas-jelas tangan besi
(Masih berlagak rindu!)
Sembah Tuhan tiap minggu
(Tapi masih lempar batu)

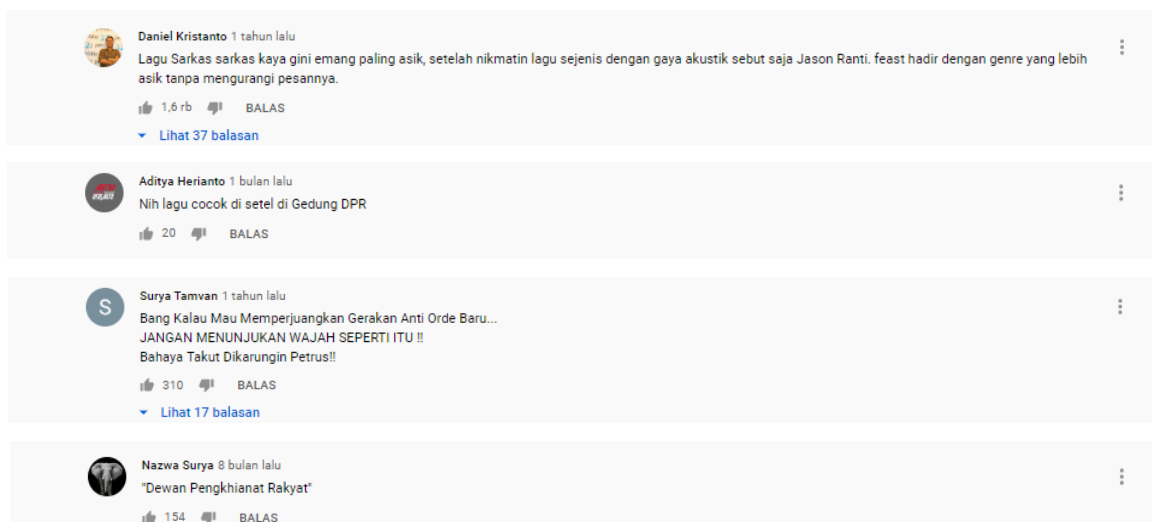
Ada yang cukup peduli
Umat yang dikelabui
Melupakan masa lalu
(Namun kami belum tentu!)

Ada yang cukup peduli
Umat yang dikelabui

Melupakan masa lalu
(*Namun kami belum tentu!*)

Banyak anggapan generasi muda saat ini apatis terhadap isu dan kebijakan nasional padahal pada kenyataannya banyak anak muda peduli dan mengetahui serta secara aktif mengikuti perkembangan permasalahan ini. Namun di lain sisi, karena tidak pernah usai, remaja atau anak-anak yang berumur sama atau dekat dengan para anggota .Feast tak tahan melihat situasi seperti ini, tetapi mereka mengetahui dan tidak akan melupakannya.

Semua lagu pada album .Feast ‘Beberapa Orang Memaafkan’ mempunyai model music sama dan memakai lirik dengan bahasa Indonesia, menggunakan sarkas namun mengenai sasaran dengan tepat walaupun dengan kalimat yang sederhana. Belakangan ini, band yang beranggotakan 5 (lima) orang tersebut menjadi topik pembicaraan yang hangat dan sangat melejit. Lagu – lagu mereka yang berisikan kritikan sosial tersebut mendapat banyak sorotan dari media dan masyarakat, mereka bisa dibilang merupakan salah satu musisi yang berani mewabahkan kembali mengkritik melalui karya. Beberapa pendengarnya pun, ada yang awalnya tidak tertarik dalam isu – isu serupa menjadi ikut tertarik setelah mendengarkan .Feast. Namun, arti dari lagu ‘Kami Belum Tentu’ tersebut dianggap masih bias, karena masih banyak yang memiliki pandangan sendiri terhadap pemaknaan dari lirik lagu tersebut. Berikut contoh – contoh anggapan dari para pendengar mengenai lagu Kami Belum Tentu oleh Grup Musik .Feast tentang apa yang .Feast ingin sampaikan terhadap lagu ini:



The image shows a screenshot of four social media comments on the song 'Kami Belum Tentu' by the band .Feast. Each comment includes a profile picture, the user's name and when they posted it, the text of the comment, and the number of likes and replies.

- Daniel Kristanto** (1 tahun lalu): Lagu Sarkas sarkas kaya gini emang paling asik, setelah nikmatin lagu sejenis dengan gaya akustik sebut saja Jason Ranti. feast hadir dengan genre yang lebih asik tanpa mengurangi pesannya. (1,6 rb likes, 37 replies)
- Aditya Herianto** (1 bulan lalu): Nih lagu cocok di setel di Gedung DPR (20 likes, 1 reply)
- Surya Tamvan** (1 tahun lalu): Bang Kalau Mau Memperjuangkan Gerakan Anti Orde Baru... JANGAN MENUNJUKAN WAJAH SEPERTI ITU !! Bahaya Takut Dikarungin Petrus!! (310 likes, 17 replies)
- Nazwa Surya** (8 bulan lalu): "Dewan Pengkhianat Rakyat" (154 likes, 1 reply)



1.2 Rumusan Masalah

Feast sebagai salah satu pemusik yang sangat fenomenal apalagi di kalangan anak muda, mengeluarkan lagu dengan judul 'Kami Belum Tentu'. Lirik dari lagu tersebut bisa dibilang cukup fenomenal mengingat mereka merilis 'Kami Belum Tentu' saat Pra – Pilpres 2019.

Namun, beberapa pendengar memiliki anggapan berbeda – beda. Ada yang menganggap lagu ini merupakan lagu – lagu representasi dari golongan kiri, dari anak muda yang mengikuti dan khawatir dengan kondisi sosial politik, atau memang hanya bersifat kritik saja. Sehingga, makna lagu ini menjadi bias dan semu. Idealnya, usik kerap digunakan sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan dengan cara yang unik melalui lagu. Lagu sendiri pada dasarnya merupakan suatu media universal yang efektif untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan harapan pencipta kepada para pendengar melalui lirik. Sama dengan berkomunikasi seperti biasa yang mana, dalam model komunikasi Laswell, komunikasi hanya dapat berlangsung jika unsur – unurnya terpenuhi. Maka penelitian ini berusaha untuk menunjukkan adanya permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana pemaknaan khalayak pada lagu 'Kami Belum Tentu' oleh Grup Musik .Feast yang sebenarnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari perumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan diadakannya penelitian ini adalah ingin adalah guna memperoleh pengetahuan akan isi dari lirik lagu 'Kami Belum Tentu' oleh Grup Musik .Feast serta mengetahui pemaknaan khalayak terhadap lirik lagu "Kami Belum Tentu".

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini memiliki fungsi untuk perkembangan dalam cara berpikir Khalayak Aktif dan teori pemaknaan pesan oleh Osgood. Penelitian ini mengarah terhadap keterkaitan dari produsen dengan kalangan luas mengenai interpretasi terhadap isi sebuah media.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai sumber referensi untuk pembaca, khususnya yang mempunyai ketertarikan dalam menganalisis makna sebuah media, yaitu makna lirik lagu.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Harapan dari penelitian ini adalah guna memberikan pemahaman baru bagi masyarakat mengenai proses penyampaian pesan hingga pemaknaan pesan dari media kepada masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pencerahan kepada audiens, terutama para pendengar yang memiliki pandangan pemahaman yang berbeda-beda, mengenai makna dari sebuah media.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian berperan penting, sehingga penelitian harus tepat agar pertanyaan penelitian dapat memberikan hasil yang ideal dan akurat serta mencakup pertanyaan penelitian. Paradigma interpretative digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari kegiatan interpretasi bukanlah untuk menemukan hukum yang mengatur peristiwa, namun untuk menemukan bagaimana individu memahami pengalaman mereka sendiri. Paradigma ini menggambarkan proses berpikir positif untuk mengingat kembali pengalaman pribadi dari setiap peristiwa yang pernah dialami. Paradigma ini pada dasarnya menghormati keunggulan subjektivisme atau pengalaman pribadi. Ketika individu menjelaskan pengalamannya tentang keterbukaan

diri dan ketidakpastian dalam komunikasi interpersonal di lingkungan baru, pandangan subjektif individu sebagai objek penelitian digunakan untuk mengkonstruksi realitas yang dialaminya. Oleh karena itu, lewat paradigma penafsiran dapat dihasilkan penjelasan, wawasan, dan deskripsi tentang peristiwa yang dapat mengungkap sistem tafsir maupun makna. (Littlejohn, 1999: 199).

1.5.2 State of The Art

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini antara lain:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Billy Susanti (2014) dengan judul “*Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis)*” mendapatkan kesimpulan bahwa walaupun mereka dari berbeda etnis, mereka memiliki latar belakang cenderung sama, yaitu rasisme diyakini sebagai perlakuan tidak manusiawi. Pada saat yang sama informan dari China serta Aceh mendapat pandangan yang beda tentang scene tertentu. Dalam adegan tersebut, informan dari China sepakat bahwa mereka berkulit putih, sedangkan informan dari Aceh setuju bahwa orang kulit hitam menjadi budak, meskipun mereka tidak sedang bekerja. Waktu harus patuhi tuan mereka.
- b) Penelitian oleh Cahya Tunshorin (2016) yang berjudul “*Analisis Resepsi Budaya Populer Korea di Komunitas Dance Cover (Studi Pada Eternal Jewel Dance Community)*” ditemukan bahwa penerimaan informan pada industri K-POP sendiri didasari pada proses untuk memaknai pola berpikir *dominant reading* serta *negotiated reading*. Beberapa sumber informasi merasa mudah untuk menerima K-POP karena mereka cocok dengan budaya K-POP, banyak menerimanya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengkategorikannya sebagai *dominant reading*. Sedangkan beberapa kelompok lain terkategori sebagai *negotiated reading* karena melakukan penerimaan pada K-Pop namun tidak secara sepenuhnya. Penelitian ini tidak memiliki informan dalam pola berpikir *oppositional reading* karena target penelitian berada dalam satu komunitas yang sejak awal sudah tertarik dengan dunia K-Pop.
- c) Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2018) yang berjudul “*Resepsi Masyarakat Terhadap Pesan Dakwah Iklan Paytren*” ditemukan bahwa iklan tersebut memiliki kandungan informasi dakwah sebanyak 95% di dalamnya. Pesan ini mengandung unsur pesan agama yaitu senantiasa dekat dengan Tuhan dan tidak lupa untuk berdoa. Dari 5 narasumber, 4 narasumber berada di posisi *accepting* sedangkan 1 narasumber berada pada posisi *negotiated*.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Konsep Khalayak Aktif

Istilah ‘khalayak’ dikenal sebagai istilah umum untuk ‘penerima’ dalam model hierarki sederhana dari proses komunikasi media (sumber, saluran, pesan, penerima, efek) yang dipelopori oleh penelitian bidang media (McQuail, 2011: 144). Dengan kata lain, khalayak merupakan sekelompok orang atau penonton yang memiliki perhatian khusus dan penerimaan atas informasi yang sudah disampaikan oleh media. Khalayak juga merupakan produk dari fenomena sosial yang berorientasi pada budaya, usaha untuk memahami, dan kebutuhan akan informasi yang sama serta adanya respon pada media tertentu.

Menurut Nightingale, khalayak bisa dikategorikan menjadi empat jenis (McQuail, 2011: 145):

1. Khalayak sebagai ‘sekumpulan orang-orang’. Kumpulan dapat diukur saat menaruh perhatian pada pesan dari media.
2. Khalayak sebagai ‘orang-orang yang ditunjukkan’. Merujuk pada kelompok orang yang dituju oleh komunikator sebagai penerima pesan.
3. Khalayak sebagai ‘yang berlangsung’. Pengalaman menerima pesan sendiri atau dengan orang lain terjadi dalam konteks atau fungsi lain.
4. Khalayak sebagai ‘pendengar’ atau ‘audisi’. Mengacu pada pengalaman audiens yang berpartisipasi dalam suatu program atau diizinkan untuk berpartisipasi melalui perangkat jarak jauh atau merespons pada waktu yang sama.

Dalam konteks media, dikenal 2 jenis khalayak yakni khalayak pasif maupun aktif. Khalayak pasif merupakan sekumpulan orang yang mudah terpengaruh dan menerima pesan dari media. Sedangkan khalayak aktif adalah orang-orang yang bisa memilih tentang apa media yang ingin digunakan, sehingga khalayak aktif memiliki kekuatan penuh dalam membuat keputusan. Konsep makna dari khalayak aktif adalah (Biocca dalam McQuail, 2011: 164):

1. Selektivitas
Di sini, kami dapat menggambarkan penonton sebagai orang yang positif, dengan lebih banyak pilihan dan diskriminasi terkait dengan media dan konten media.
2. Utilitarianisme
Khalayak adalah penjelmaan konsumen, dan mereka berharap bisa membuat perbedaan setelah mengonsumsi berita dari media.
3. Memiliki tujuan

Khalayak aktif merupakan mereka yang secara aktif melakukan proses kognitif atas informasi dan pengalaman yang masuk.

4. Kebal terhadap pengaruh

Khalayak merupakan pemegang kendali yang tidak terpengaruh oleh konten dari media itu sendiri.

5. Keterlibatan

Semakin banyak penonton berpartisipasi dan berpartisipasi dalam pengalaman media yang sedang berlangsung, semakin mudah untuk mendiskusikan partisipasi penonton dengan media. Keterlibatan bisa ditunjukkan dengan tanda-tanda seperti "pertengkaran" di TV.

Dalam penelitian ini, penelitian tentang pemaknaan khalayak terhadap marginalisasi hak adan kritik sosial dalam lagu "*Kami Belum Tentu*" oleh .Feast tentu saja melibatkan khalayak yang mendengarkan lagu "*Kami Belum Tentu*". Pemaknaan pesan yang disampaikan dari lagu "*Kami Belum Tentu*" akan melihat bagaimana khalayak secara aktif memaknai pesan yang disampaikan lagu tersebut.

1.5.3.2 Interpretasi Pesan: Teori Osgood on Meaning

Charles Osgood bekerja sebagai peneliti pada tahun 1960-an dan sangat berpengaruh dalam teori makna. Fokus teori Osgood adalah bagaimana makna dipelajari dan kaitannya dengan cara berpikir dan perilaku. Misalnya, satu kata "*flight*", akan dimaknai berbeda-beda oleh setiap orang. Mereka bisa memaknai "*flight*" sebagai pengalaman yang menyenangkan atau menakutkan. Munculnya keberagaman makna tersebut merupakan konotasi dari kata "*flight*", dan bergantung pada pengalaman masing-masing individu.

Teori Osgood dimulai dengan asumsi bahwa individu merespon setiap stimulus (rangsangan) di lingkungannya, membentuk hubungan stimulus-respon (Littlejohn, 1999: 127). Osgood percaya bahwa dasar asosiasi SR adalah pembentukan makna, yang merupakan respons batin dan psikologis terhadap rangsangan. Misalnya, ketika seseorang melihat pesawat terbang, hal itu akan menimbulkan beberapa asosiasi internal di benaknya. Pesawat terbang merupakan stimulus fisik dan akan mendapat respon yang berbeda-beda, misalnya tidak mau naik pesawat. Reaksi ini dimediasi oleh representasi internal seseorang, yang dipengaruhi oleh reaksi internal, seperti ketakutan, rangsangan internal, kecenderungan menghindar. Pola tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

(1) Rangsangan fisik - (2) Respon internal - (3) Rangsangan internal - (4) Respon dari luar.

Selain benda fisik, simbol dari benda juga memiliki arti, seperti kata-kata dan gerak tubuh. Bila kata tersebut diselaraskan dengan definisinya, tanda akan memperoleh respon yang serupa. Metode pengukuran makna Osgood didasarkan pada asumsi bahwa makna dapat ditampilkan melalui penggunaan kata sifat. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan banyak kata sifat yang mengungkapkan arti rangsangan atau simbol.

Osgood selanjutnya menggunakan teknik statistikal yang dinamai analisis faktor guna mencari dimensi yang mendasar dari sebuah makna. Penemuannya dalam penelitian menunjuk pada *semantic space*, dimana pada setiap tanda terdapat tanda metaforis. Pemaknaan untuk berbagai tanda dalam metaforis terdiri dari 3 dimensi utama yaitu evaluasi yang bersifat baik ataupun buruk, aktivitas (aktif atau tidak aktif), dan terdapatnya potensi (kuat atau lemah) (Littlejohn, 1999: 129).

Osgood dan lainnya telah melakukan penelitian diferensial semantik pada berbagai jenis konsep, termasuk kata-kata, musik, seni, bahkan suara sonar. Osgood percaya bahwa tiga faktor makna berlaku di semua orang dan semua konsep yang termasuk dalam khalayak aktif.

Khalayak aktif kemudian dengan bebas dapat menginterpretasikan pesan media, sehingga bisa saja menimbulkan makna yang tidak dikehendaki oleh sumber pesan. Pesan dapat dimaknai baik secara denotatif berdasarkan makna aslinya atau secara makna konotatif. Alasan dinamakan konotatif adalah karena makna simbol berkaitan dengan konvensi manusia tentang simbol-simbol tertentu, sehingga simbol sering disebut sebagai *the emotional association*. Ada dua hal utama yang terkandung di dalam “makna” pesan (Liliweri, 2011: 40):

1. *Content meaning*. Inilah makna literal pesan yang biasanya ditampilkan dalam bentuk lisan. Secara umum, makna ini mudah dipahami karena pesan selalu diucapkan atau ditulis dalam bahasa yang sama antara pengirim dan penerima.
2. *Relationship meaning*. Adalah makna yang harus dilakukan pemahaman secara emosional. Biasanya, hanya pihak yang memiliki hubungan tertentu yang dapat memahami pesan yang dikirim atau diterima..

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe yang digunakan pada penelitian ini merupakan tipe deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran komunitas atau populasi tertentu, atau gambaran gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. (Soehartono, 2011:25). Secara fundamental, analisis semiotik sebenarnya adalah upaya untuk merasakan sesuatu yang aneh. Ketika kita membaca suatu teks atau suatu narasi / wacana tertentu, kita perlu mengajukan pertanyaan lebih lanjut. Analisisnya bersifat pragmatis dan maknanya Mencari makna termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik teks. Oleh karena itu, orang sering mengatakan bahwa semiotika berusaha mencari arti dari “berita dibalik berita”. Dalam hal ini, peneliti dapat mendeskripsikan secara sistematis objek yang akan diteliti relatif terhadap objek yang diteliti.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini diambil menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yang merupakan metode dalam *non – probability sampling* yang didasarkan karakteristik yang subjek yang dipilih karena karakteristik tersebut selaras dengan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2011:106).

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah pria serta wanita dengan usia di atas 18 tahun yang mendengarkan atau melihat lagu *Kami Belum Tentu* yang dipopulerkan oleh .Feast. Umur diatas 18 tahun ditentukan karena umur merupakan indikator umum kedewasaan seseorang, sehingga diharapkan informan dapat bekerjasama secara wajar dan wajar. Disamping itu, dicari informan yang memiliki kondisi latar belakang perhatian terhadap hak asasi manusia dan komunitas yang bergerak di bidang sama agar menemukan jawaban dari khalayak yang lebih memahami kondisi sosial sekarang. Beragam jawaban juga diharapkan muncul dari informan berdasarkan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.

1.6.3 Jenis Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini merupakan data berupa kata – kata dan disajikan secara naratif yang diperoleh dari proses wawancara mendalam dengan subjek yang diteliti.

1.6.4 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dalam hal ini peneliti dapat memperoleh data atau informasi secara langsung dengan menggunakan instrumen yang telah ditentukan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer adalah bagian internal dari proses penelitian dan biasanya diperlukan untuk pengambilan keputusan. Data asli dianggap lebih akurat karena dijelaskan secara detail (Indriantoro, 2010:79)

Dalam penelitian ini, lirik lagu *Kami Belum Tentu* dan hasil wawancara mendalam dengan informan merupakan sumber data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua atau sumber sekunder yang bersifat melengkapi data primer (Kriyantoro, 2006:41) Data sekunder ini bisa di peroleh dari buku, arsip, jurnal ilmiah, dokumen pribadi, dan lain – lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian, digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Percakapan yang memiliki tujuan dan maksud tertentu disebut dengan wawancara. Dialog dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan (interviewer) dan pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (interview). (Lexy J. Meleong, 2010: 186). Ciri utama dari wawancara adalah kontak tatap muka langsung antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara, berbagai pertanyaan disiapkan, namun berbagai pertanyaan lain muncul selama proses penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam terhadap objek informasi penelitian (yaitu orang yang memenuhi kriteria objek penelitian).

1.6.6 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data ada tiga, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

1. *Data Reduction* (Reduksi data), adalah merangkum, memilah hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal penting, dicari tema dan polanya.
2. *Data Display* (Penyajian data), penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya untuk mempermudah dalam pemahaman apa yang terjadi.
3. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Simpulan atau verifikasi), peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2005: 95 – 99)

1.6.7 Kualitas Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif, biasanya berupa teks, gambar atau rekaman audio. Data tertentu adalah data aktual, tidak hanya apa yang Anda lihat dan katakan, tetapi juga data yang mengandung makna di balik apa yang Anda lihat dan katakan. Misalnya untuk data seseorang yang menangis harus dipastikan bahwa orang tersebut menangis karena sedih atau senang (Sugiarto, 2015: 9).

Dalam penelitian kualitatif, validitas data yang dikumpulkan harus diperiksa untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang salah atau tidak tepat akan muncul melalui uji kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas dan konsistensi (Yusuf, 2016: 394):

1. Uji Kredibilitas (*credibility*).

Keakuratan, keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan ditentukan sesuai dengan pertanyaan penelitian dan fokus pada kebenaran dan keakuratan hasil penelitian. Agar penelitian mendapatkan hasil yang benar dan benar sesuai konteksnya, maka diterapkan metode sebagai berikut:

- a. Perpanjang waktu partisipasi peneliti di lapangan. Validitas dan validitas data sangat bergantung pada tingkat investasi, partisipasi dan partisipasi peneliti dalam pekerjaan penelitian.
- b. Tingkatkan daya tahan pengamatan. Ketekunan peneliti dalam observasi lapangan atau menggunakan teknologi lain untuk pengumpulan data juga akan menentukan keabsahan dan keefektifan data yang dikumpulkan.

- c. Lakukan triangulasi sesuai aturan. Triangulasi adalah pengecekan data dari semua sumber data.
- d. Cek teman sekelompok (*Member Checks*). Anda dapat menggunakan anggota tim lainnya untuk menguji kredibilitas data yang dikumpulkan, dianalisis, dan diklasifikasikan serta akurasi kesimpulan lagi, dan mengumpulkan data mentah dan informasi darinya.
- e. Analisis Kasus Negatif (*Negatively Case Analysis*). Jika tidak ditemukan informasi negatif selama proses pengumpulan atau dalam analisis dan pemaknaan hasil penelitian, maka kredibilitas data penelitian dapat dipercaya.
- f. Menggunakan bahan referensi yang tepat. Jika bahan referensi yang benar dilengkapi, kredibilitas data dan informasi yang dikumpulkan dan tertulis akan lebih dapat diandalkan.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*).

Penelitian kualitatif bersifat kontekstual, dan tidak mungkin menggeneralisasikan hasil penelitian dari satu tempat ke tempat lain di wilayah populasi, karena situasi sosial yang diadopsi tidak mewakili banyak wilayah. Jika hasil studi kualitatif di suatu lokasi tertentu memang memiliki karakteristik yang sama dengan lokasi / kondisi sosial yang diteliti, maka hasil studi kualitatif hanya dapat dipindahkan ke wilayah lain. Ini juga berarti bahwa transfer hanya dimungkinkan dalam situasi sosial yang melibatkan aktor, lokasi dan peristiwa, dan konteks antara kedua lokasi tersebut sama.

3. Uji Dependibilitas (*Dependability*).

Tahap demi tahap yang telah dilakukan dalam penelitian kualitatif dilakukan pengkajian ulang sesuai metode yang sebenarnya. Peneliti seharusnya memiliki kemampuan untuk memperlihatkan bahwa semua tahap yang dikerjakan, dilakukan secara baik dan benar. Oleh karena itu, mulai dari menentukan masalah dan fokus penelitian, memasuki lapangan, mengidentifikasi informan / sumber data penelitian, melakukan analisis data, menguji keabsahan data, dan menentukan keabsahan data, peneliti harus mampu membuktikan bukti-bukti yang ada. pekerjaan yang dilakukan. Kesimpulan diambil oleh peneliti. Semua konten harus ditampilkan dalam bentuk rekaman tertulis atau kaset video, foto, dan dokumen lainnya..

4. Uji Konformitas (*Conformity*).

Hal yang perlu dilakukan uji kesesuaian adalah melihat hubungan antara hasil uji produk dan hasil audit proses. Apabila hasil audit produk merupakan fungsi dari

proses penelitian yang dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut telah memenuhi kriteria kelayakan.